

Konsep Home Like Environment Pada Perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutoarjo Provinsi Jawa Tengah

Moh. Fachruddin Suharto¹

Prodi Arsitektur, Universitas Negeri Manado

e-mail: fachruddinsuharto@unima.ac.id

Muh. Muhdi Attaufiq²

Prodi Arsitektur, Universitas Negeri Manado

e-mail: muhditaufik@unima.ac.id

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa dikenal masyarakat dengan penjara, kondisinya saat ini sudah tidak lagi sama dengan di masa lampau. Meskipun hingga saat ini masih banyak bangunan-bangunan penjara yang merupakan warisan dari kolonial, namun dalam aspek pembinaan dan pengawasan bagi para penghuninya telah lebih bersifat manusiawi dan bermartabat. Oleh karena itu penggunaan nama instansi untuk pembinaan bagi para narapidana saat ini adalah Lembaga Pemasyarakatan. Pemasyarakatan bagi *juvenile* atau pemuda (remaja) menitikberatkan pada satu titik yaitu esensi *anak*. Seseorang yang dinamakan anak kemudian melakukan suatu tindakan pelanggaran dan telah terkena hukuman pidana, sesungguhnya belum bisa dikatakan sebagai suatu tindakan kejahatan karena untuk melakukan suatu kejahatan diperlukan kematangan fungsi kejiwaan seperti ; menghayati,berfikir dan menanggapi dari pribadi seorang anak. Berdasarkan psikologi perkembangan anak bahwa fungsi ini belumlah terbentuk dengan sempurna. Atas dasar inilah predikat menyamaratakan tindakan kejahatan yang dilakukan orang dewasa dan anak-anak tidak dapat diterima. Karena perlu adanya perbedaan perlakuan antara anak-anak dan orang dewasa dalam pembinaan perilaku, maka anak-anak yang terpidana harus mempunyai *pemasyarakatan khusus untuk anak-anak*. Merencanakan suatu suasana dan situasi pemasyarakatan anak yang identik dengan lingkungan keluarga dimana dapat menemukan *peace* (kedamaian) dan *security* (keamanan), sehingga diharapkan dapat mendorong terbentuknya eksplorasi untuk pembinaan dan pendidikan anak. Dengan perencanaan konsep ***Home Like Environment*** dalam pemasyarakatan anak diharapkan dapat menjadi solusi keruangan dan bentuk terapi pada proses tahap-tahap pemasyarakatan bagi anak-anak pidana dalam pemulihan dan bisa kembali kepada keluarga dan masyarakat. Sasaran pembahasan ini adalah dalam penyusunan kosep perencanaan dan perancangan bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak dengan aspek *kontrol* dan *pemasyarakatan* dengan *konsep home like environment*. Konsep ini diwujudkan dalam perancangan tapak, tata ruang dalam , tata ruang luar,dan tata massa bangunan.

Kata kunci : Juvenile delinquency, home like environment, kontrol dan pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah suatu kenyataan dan selalu muncul dalam masyarakat baik di negara-negara maju, berkembang maupun yang terkebelakang sekalipun. Kenyataan ini agak sulit untuk dihilangkan, namun untuk tidak lebih terlanjur sudah semestinya adanya pencegahan dan pembinaan terhadap perilaku yang menyimpang dari kalangan anak-anak sehingga tidak lebih membuat keresahan dan merugikan masyarakat. Karena ini adalah masalah umum yang harus diperlukan perhatian dan pemikiran dari pemerintah dan masyarakat, maka sudah selayaknya memperhatikan

**(Konsep Home Like Environment Pada
Perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutoarjo Provinsi Jawa Tengah)**

perkembangan permasalahan tersebut dengan penyediaan fasilitas bagi anak-anak pidana sebagai wadah pemidanaan yang tentunya sesuai dengan kondisi dan psikologis anak-anak.

Masa remaja adalah masa transisi dimana masih adanya ketidakstabilan emosi. Menurut penelitian banyak masalah yang terjadi pada kalangan remaja umumnya pada usia 12 – 21 tahun, dalam hal jumlah banyak dialami oleh pria bila dibandingkan dengan wanita ataupun anak-anak di bawah usia tersebut. Juvenile delinquency merupakan gejala masyarakat industri modern, karena terjadinya perubahan yang begitu cepat, mobilitas yang tinggi dan keadaan hidup diperkotaan yang serba kompleks mengakibatkan ketidakstabilan sosial. Penyimpangan hidup berupa kenakalan remaja ini sudah sangat meresakan masyarakat dan melawan hukum. Oleh karena itu menurut KUHP pasal 45, 46, dan 47 untuk anak-anak yang melanggar hukum akan dipidana sebagai berikut :

- Dikembalikan kembali kepada pembinaan orang tua
- Diserahkan kepada pembinaan pemerintah, atau
- Dijatuhi hukuman pidana.

Menurut Kartini Kartono (dalam Dorothea T.F Rumekar, 2002) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mempunyai arti yang lebih khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu pada masa remaja yang berusia 13 hingga 17 tahun bahkan bisa hingga 21 tahun (*puberteit adolescentia*). Kenakalan yang dilakukan anak-anak pada usia tersebut disebut dengan *delinquency*. Ini merupakan produk konstitusi defektif dari mental dan emosi. Sebagai akibat dari pengkondisian lingkungan yang buruk menyebabkan emosi dan mental anak-anak muda menjadi belum matang, labil, dan jadi rusak (*defektif*).

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dibedakan 2 bagian besar yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan antisosial, kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum seperti tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, (Mulyono, Y. Bambang, 1984)

Latar Belakang yang menyebabkan anak-anak muda memiliki kecenderungan bertindak kejahatan atau kenakalan dapat dilihat dari 2 segi yaitu sosiologis dan psikologis.

A. Segi sosiologis

Penyebab yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan remaja dari segi sosiologis adalah adanya tidak adanya integrasi yang harmonis antara lembaga kemasyarakatan sehingga masing-masing individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan macam-macam hubungan sosial. Peninjauan dari segi sosiologis dibatasi dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Keluarga, dalam lingkup keluarga bisa menjadi penyebab latar belakang seseorang anak menampakkan kenakalannya yang bisa dilihat dari beberapa faktor pencetus seperti : adanya disharmoni di dalam keluarga, pendidikan yang salah atau keliru yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, banyak timbulnya kelompok-kelompok informal yang mempengaruhi perkembangan mereka, dan

- adanya perlakuan dari orang tuayang menolak kehadiran anaknya (*rejected child*).
2. Sekolah, di lingkungan sekolah juga bisa menjadi latar belakang dari ketidakterkendalinya kenakalan anak-anak dimana sekolah kurang menyediakan tempat dialog 2 arah antara guru dan muridnya. Disamping itu adanya tekanan pada anak-anakdalam hal pengajaran (*requiremented activity*) dan adanya guru yang tidak memiliki dedikasi pada profesinya.
 3. Masyarakat, dimana adanyaperkembangan modernisasi menyebabkan banyak yang sulit untuk mengadakan penyesuaian dengan nilai-nilai tradisional.

B. Segi psikologis

Dari segi psikologis ada hubungan yang erat antara herediter pribadi (individual biologis dan individual psikologis) dengan dinamika lingkungan.Lingkungan memberikan banyak pengaruhterhadap psikologi seseorang, bila berada di lingkungan yang baik dapat diharapkan mencerminkan perilaku yang baik dan akan sebaliknya bila berada di lingkungan yang kurang baik.

Lembaga Pemasyarakatan Anak di Indonesia pada dasarnya disesuaikan dengan sistem pemasyarakatan untuk dewasa,hal ini dikarenakan belum adanya konsepsi yang mengatur perbedaan tersebut. Sistem penjara zaman dahulu berdasarkan dari pengaruh bangsa Belanda yang bercirikan falsafah individualitas leberalis, dimana mempunyai tujuan pemidanaan antara lain :

- Pembalasan (*Vergelding / Retribusi*)
- Penjeraan (*Afsehriking / Deterance*)
- Penutupan (*Auschadelike / Incarceration*)
- Rehabilitasi- Reformasi – Resosialisasi

Sistem Pemasyarakatan di Indonesia

Sistem pembinaan bagi para narapidana di Indonesia yang menggunakan istilah pemasyarakatan pada dasarnya berintikan membina para narapidana agar jangan sampai menggulangi kesalahannya berupa kejahatan dan mentaati peraturan hukum. Selain itu membina hubungan antara narapidana dengan masyarakat luar agar nantinya dapat berdiri sendiri dan dapatkembali diterima sebagai anggotamasyarakatnya.

Wujud bimbingan dan kegiatandiprogramkan meliputi :

1. Bimbingan Mental yang berupa agama, kepribadian dan budi pekerti.
2. Bimbingan Sosial yang berupa asimilasi serta integrasi dengan masyarakat.
3. Bimbingan Keterampilan yang berupa kursus kecakapan sesuai dengan bakatnya.
4. Bimbingan untuk memelihara rasa aman, damai dan teratur.
5. Bimbingan-bimbingan lainnya seperti tentang kesehatan, seni budaya dan kehidupanbermasyarakat.

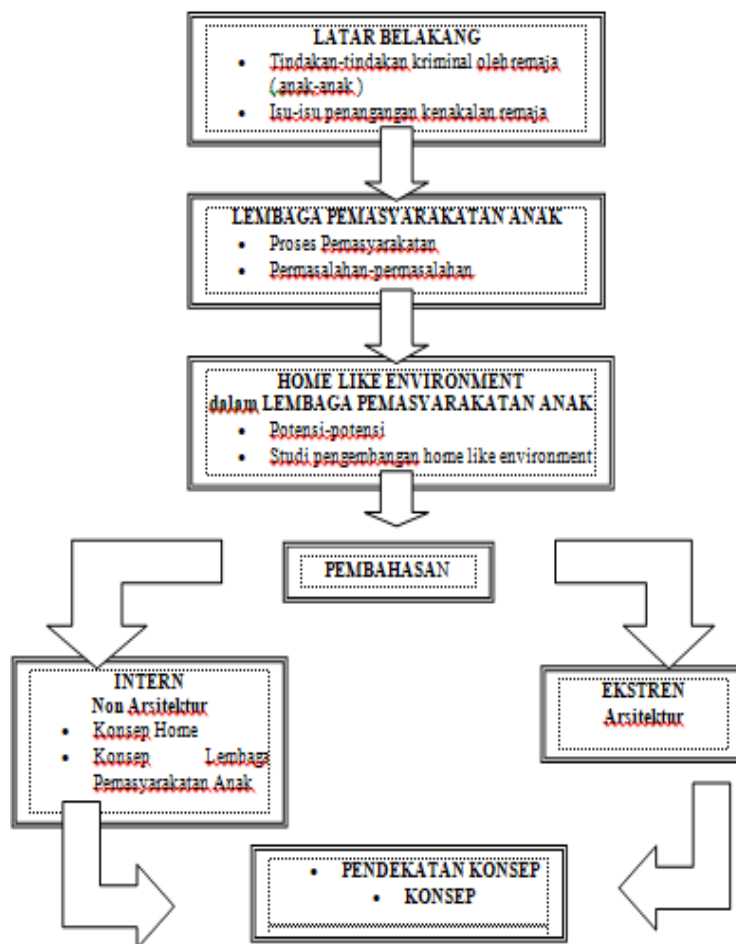
Arah pembaharuan dalam bidang kepenjarahan dewasa ini lebih menitikberatkan kepada suatu pendekatan yang dikenal sebagai “ *Community based correction* “ atau “ *Community based treatment approach* “ metode ini diharapkan akan lebih berperikemanusiaan, lebih murah dan efektif. Di Indonesia menitikberatkan pada kehendak untuk menciptakan hubungan yang wajar antara narapidana, petugas dan

masyarakat luar.

Namun dalam perjalanannya belumlah sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa mengalami kendala-kendala seperti :

1. Aturan-aturan yang ada belum bersifat universal dan sukar untuk dilaksanakan seperti undang- undang dan peraturan-peraturanpelaksana.
2. Staf dan petugasnya belum sepenuhnya dibekali kemampuan khusus dalam mengelola lembaga pemasyarakatan khusus anak.
3. Bangunan lembaga pemasyarakatan pada umumnya masih merupakan peninggalan dari kolonial Belanda.
4. Masih banyak ditemukan persepsi masyarakat luar yang belum mampu menerima anak yang telah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan.
5. Sarana penunjang masih minim dan kurang memadai dari yang diharapkan.
6. Perilaku penghuni yang umumnya tertutup serta memiliki keterbatasan waktu dan tempat sehingga mereka cenderung apatis terhadap peraturan.

Kerangka Berpikir



Gambar 1 : Kerangka pikir penelitian

(Sumber : analisis penulis)

(Konsep Home Like Environment Pada
Perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutoarjo Provinsi Jawa Tengah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Konsep Home Like Environment dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas dimana pemasyarakatan khususnya yang diperuntukkan bagi anak-anak yang terpidana seharusnya direncanakan sesuai dengan kondisi dan perkembangan emosi psikologis anak. Salah satu konsep perencanaan lembaga pemasyarakatan anak yang sesuai dengan psikologis anak adalah konsep *Home Like Environment* sebagai alternatif media rehabilitasi pada anak-anak terpidana. Penekanan perencanaan dengan konsep ini adalah sebagai solusi keruangan dan bentuk terapi pada proses pembinaan sebelum kembali ke orang tuanya (keluarga) pada khususnya ataupun ke masyarakat pada umumnya.

1. Konsep tentang Rumah

“ A house is much more than a building. It is social context of family, life the place where man loves and share with those who are closet him “ (Pedro Arrupe S.J dalam Eko Budihardjo, 1987 : 55). Rumah bukan sekedar *“shelter”* tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang atau manusia yang tidak dikehendaki. Rumah bukan sekedar suatu produk akhir tetapi juga sebagai suatu proses yang dinamis.

Hayward P.G (dalam Eko Budihardjo, 1998), mengemukakan konsep tentang rumah sebagai berikut :

- Rumah sebagai pengejawantahan jati diri dimana rumah sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera penghuninya.
- Rumah sebagai wadah keakraban, rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman tercakup dalam konsep ini.
- Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi, rumah disini merupakan tempat kita melepaskan diri dari dunia luar dan tekanan atau ketegangan dari kegiatan rutin.
- Rumah sebagai akar kesinambungan, dalam konsep ini rumah atau kampung halaman dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untai proses ke masa depan.
- Rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari.
- Rumah sebagai pusat jaringan sosial.
- Rumah sebagai struktur fisik

Dalam penanganan delinquen, pemeliharaan dan pengaturan yang manusiawi dalam lingkungan akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan hal-hal yang positif dari pada hal-hal yang negatif dan primitif seperti dalam bentuk perbuatan kriminal. Menerapkan konsep keluarga sebagai *home*, dimana dalam kondisi yang bersifat kekeluargaan akan sangat mendukung dalam penanganan delinquens.

Menggunakan pendekatan dengan konsep rumah dalam arti yang lebih sempit lagi adalah keluarga merupakan suatu solusi yang baik dalam memberikan bimbingan pendidikan dan pengawasan kepada anak-anak yang terlibat dalam pelanggaran hukum. Hal ini dirasakan tepat karena dengan konsep keluarga memiliki :

- Keluarga yang harmonis sangat membantu dalam menentukan untuk menciptakan lingkungan yang baik.

**(Konsep Home Like Environment Pada
Perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutoarjo Provinsi Jawa Tengah)**

- Keluarga dapat berfungsi sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan.
- Keluarga dapat memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan dan persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupannya.

Jadi secara umum dengan konsep keluarga sebagai home dengan tujuan bimbingan adalah membantu agar dapat mencapai pemahaman diri, berdiri sendiri secara dewasa dan mampu mengadakan relasi yang baik dengan masyarakat luar.

2. Home Like Environment dalam Pemasyarakatan Anak

Home mempunyai padanan kata dengan ruang kecil, rumah atau apartemen atau area yang lebih luas lagi seperti lingkungan sekitar rumah tinggal, distrik kota bahkan bangsa. (Gifford Robert, 1987)

Home mempunyai makna yang lebih kaya dari pada house atau residence yang merupakan perlindungan penting dari tekanan kerja, sekolah dan kehidupan jalanan. House hanya lebih bersifat simbol dari pada suatu tempat. (Mulyono, Y. Bambang, 1984)

Lembaga pemasyarakatan anak mengharapkan anak-anak pidana menjadi manusia yang mandiri dan bermasyarakat dalam kehidupan yang teratur. Proses treatment dan pemulihan ini menggunakan konsep pendekatan yang manusiawi. Perwujudan suasana lingkungan keluarga atau rumah tinggal merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pemasyarakatan anak sehingga mendorong terbentuknya eksplorasi untuk pembinaan dan pendidikan.

Home like environment dalam pemasyarakatan anak adalah treatment terhadap perilaku anti sosial dari anak-anak terpidana agar dapat mencapai pemahaman diri, mandiri secara dewasa dan mampu mengadakan relasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya.

3. Home Like environment dalam Proses Pemasyarakatan Anak

Treatment dalam pemasyarakatan anak dengan pendekatan home like environment memfokuskan pada interaksi kelompok meliputi program kelompok. Setiap individu dikondisikan untuk menyesuaikan tingkah laku, motif dan konskuensinya dalam kelompok. Kelompok ini dipimpin oleh anggota staff yang idealnya membagi kehidupan dan tinggal bersama dengan anak-anak pidana. Konseling individu juga dilakukan dengan anggota staff, psikiater ataupun dengan mantan anak narapidana yang telah bebas dan berhasil dalam kehidupannya bermasyarakat.

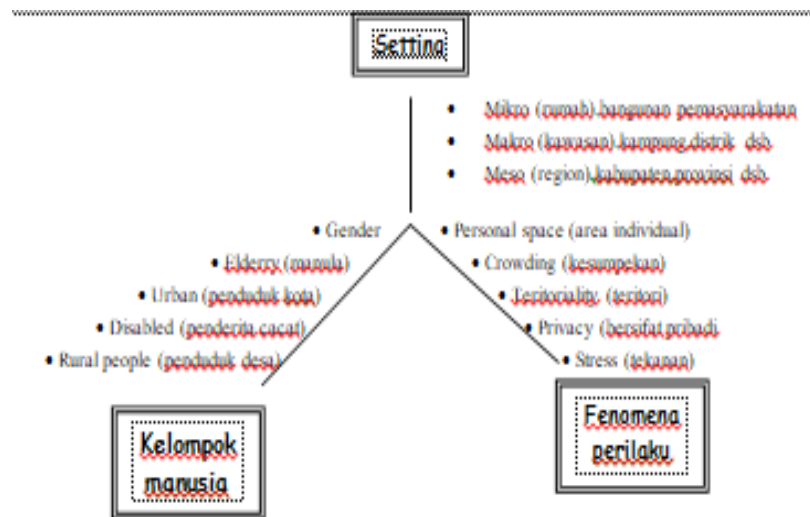
Aspek penting dari treatment ini adalah kehidupan sehari-hari antara anak-anak pidana, pekerja, pendidik, staff dan lingkungan sekitar. Keterbukaan anak-anak pidana kepada staff atau petugas diharapkan akan dapat menghasilkan hubungan keluarga yaitu berfungsi sebagai figur orang tua ataupun saudara.

Ini berarti dalam suatu penghunian terjadi interaksi antar manusia sebagai penghuninya (anak-anak pidana, pekerja, pendidik, staff) dengan lingkungan pemasyarakatan sebagai huniannya, dan ini tercermin pada fenomena perilaku manusia.

Adanya tiga komponen prilaku manusia dan lingkungan :

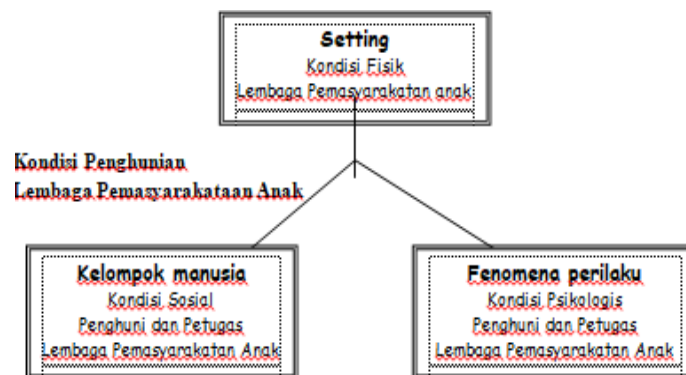
1. “Setting “ sebagai wadah kegiatan
2. Kelompok manusia yang melakukan kegiatan, dan
3. Fenomena perilakunya (Gery T. More dalam Haryadi , 1992 : 66)

Hubungan perilaku manusia dan lingkungan menurut Gery T. Moore seperti pada diagram di bawah ini:



Gambar 2 : Hubungan perilaku manusia dan lingkungan
(Sumber Gery T. More dalam Haryadi, 1992)

Bila komponen hubungan perilaku manusia dan lingkungannya seperti yang tertera di atas dan diterapkan pada penghuni lembaga pemsayarakatan anak, maka *setting* dapat berupa *kondisi fisik pemsayarakatan anak* ; *kelompok manusia* dapat berupa *kondisi sosial anak-anak pidana, pekerja, pendidik, staff* lembaga pemsayarakatan anak tersebut ; dan *fenomena perilakunya* dapat berupa *kondisi psikologis* penghuni seperti pada diagram di bawah ini :



Gambar 3 : Komponen hubungan perilaku manusia dan lingkungan Rumah Susun Sederhana ditinjau dari kondisi penghuninya.
(Sumber Gery T. More dalam Haryadi, 1992)

4. Kontrol dan Pengawasan

Kontrol dan pengawasan merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemasyarakatan anak. Kontrol dan pengawasan diharapkan tidak seperti pada pemasyarakatan untuk orang dewasa dimana dengan pengawasan yang ketat dan penanganan fisik yang menekan. Pengamanan dalam pemasyarakatan anak bisa dicapai dengan pengawasan yang *dikaburhaluskan* sehingga anak-anak pidana dapat berperilaku sebagai wajar tanpa rasa dicurigai.

Tujuan dari kontrol dan pengawasan ini adalah mengembangkan sensitifitas kontrol sosial anak-anak pidana dan rasa kontrol diri. Mekanisme untuk menciptakan kontrol internal ini adalah program terapi kelompok, konseling individu, keterbukaan pada kehidupan komunitas, dukungan penghuni dan keintiman antara staff dan penghuni. Singkatnya tujuan kontrol internal adalah menciptakan lingkungan dengan pembagian tanggung jawab oleh anak-anak dan staff. Untuk itu penghuni diikutsertakan membantu dalam penyediaan makanan, penghuni dan staff makan bersama dan staff tinggal bersama dalam lingkungan pemasyarakatan dengan pengaturan tertentu.

Pengawasan didasarkan seperti hubungan ibu terhadap anak-anaknya. Pengawasan yang *dikaburhaluskan* dapat dicapai dengan aural, audio-visual dan pengawasan gerak. Kontrol tersebut dapat dicapai dengan pengaturan hubungan antar koridor, jendela dan ruang-ruang utama seperti kantor staff dan dapur. Pengawasan dengan suara dapat dilakukan dengan pemakaian material keras yang peka terhadap bunyi pada daerah-daerah rawan, desain tangga yang terbuka dan pengaturan taman. Pengawasan gerak juga dapat dilakukan dengan satu pintu utama untuk keluar dan masuk area atau kompleks.

5. Home Like Environment Sebagai Kualitas Spasial

Home like environment merupakan suatu kualitas ruang yang memberikan suasana seperti di rumah tinggal. Untuk mencapai kualitas tersebut digunakan elemen-elemen pembentuk arsitektur seperti proporsi, skala, tata vegetasi, pencahayaan, perabotan, material konstruksi, warna, tekstur dan sebagainya.

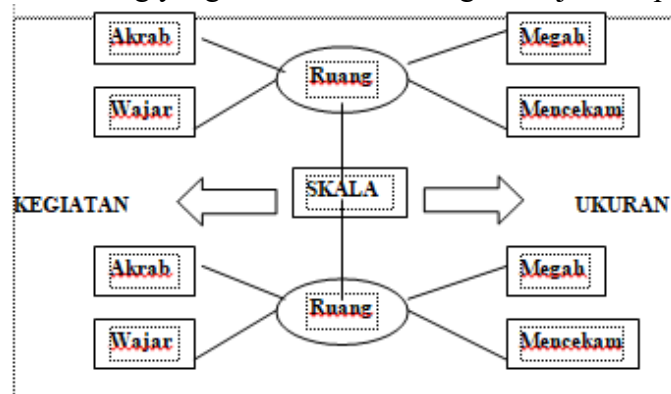
- Proporsi

Menurut Francis D.K Ching, 1985 dalam buku Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, menyatakan bahwa proporsi memberikan perasaan teratur dalam meninggikan kontinuitas suatu urutan ruang dan juga dapat menetapkan hubungan antar unsur-unsur eksterior dan interior. Bentuk dan ruang arsitektur adalah wadah atau perluasan tubuh manusia. Dimensi-dimensi proporsi tubuh manusia mempengaruhi dimensi aktifitas dan fasilitas. Ukuran-ukuran tubuh manusia juga mempengaruhi volume ruang. Proporsi antropomorfis didasarkan pada dimensi dan proporsi tubuh manusia yang mencari perbandingan fungsional. Ukuran-ukuran rata-rata diperlukan secara hati-hati karena dimensi-dimensi yang sebenarnya dari manusia dilayani berbeda menurut jenis kelamin dan rasnya.

- Skala

Skala ruang adalah pertalian di dalam ruang dengan ukuran ruang yang juga merupakan kualitas ruang yang dimiliki ruang dalam dan ruang luar. Skala ruang dapat

dibagi membentuk suasana ruang yang bersifat akrab, megah, wajar ataupun mencekam.



Gambar 4 : Skala ruang
(Sumber : Gery T. More dalam Haryadi, 1992)

- Tata vegetasi

Menganggap tanaman sebagai elemen arsitektur yang dapat berfungsi sebagai pencipta ruang dan pembatas. Selain itu sebagai estetika visual dapat berfungsi sebagai pelengkap, pengatur, penekanan, pemberitahuan, pelemah dan pemigura pandangan, serta juga dapat sebagai pemakaian rekayasa dan klimatologi.

- Pencahayaan, perabotan, material, warna, tekstur dan sebagainya didasarkan pada karakter fisik, estetika, arsitektural dan ekonominya.

- Pendekatan Konsep Rancangan Lembaga Pemasyarakatan Anak dengan Penekanan Home Like Environment

Proses penanganan delinquency dalam pemasyarakatan anak dengan menghadirkan suasana lingkungan keluarga atau rumah tinggal akan lebih memungkinkan anak-anak terpidana mengembangkan hal-hal positif. Sebagaimana tujuan bimbingan suasana keluarga adalah untuk membantu anak-anak terpidana agar dapat mencapai pemahaman diri, berdiri secara dewasa dan mampu mengadakan relasi dengan masyarakat disekitarnya.

1. Aspek Kontrol

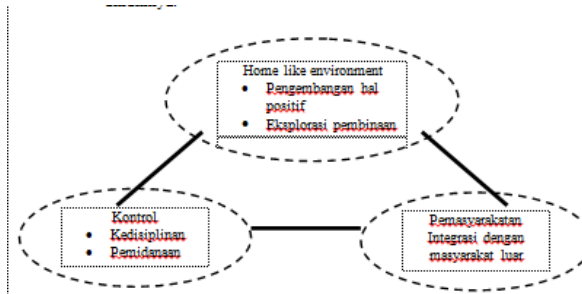
Pengawasan yang sesuai dengan konsep home like environment adalah pengawasan tak langsung dan pengawasan sambil lalu. Pengawasan tak langsung dapat dicapai dengan bantuan teknologi dan arsitektur. Pengawasan petugas sambil lalu merupakan pengawasan tak langsung yang dilakukan petugas bukan pada saat jaga tetapi pada saat mengerjakan aktifitas lain. Pengawasan ini akan berjalan baik jika dibantu dengan pengaturan tata letak dan perangkat sistem yang mendukung misalnya, tata ruang yang memungkinkan tatap muka beserta area sirkulasinya, serta sistem kerja yang mengikutsertakan pada anak-anak pidana tersebut. Aspek kontrol berdampak pada aspek kedisiplinan anak-anak terpidana tersebut dimana setiap hari mereka akan diwajibkan kerja dan belajar dan harus dilakukan secara serius dan disiplin.

2. Aspek Pemasyarakatan

Dalam aspek pemasyarakatan ini bertujuan menyiapkan anak-anak terpidana untuk:

1. Membiasakan hubungan dengan orang lain, dimana dengan mengadakan berbagai kegiatan bersama di ruang tertutup maupun di ruang terbuka dalam lembaga pemasyarakatan maupun di luar. Selain itu juga menerima pihak luar dalam berbagai aktifitas yang dapat dilakukan di ruang ibadah, serba guna, ruang olah raga dan ruang tamu.

2. Memperkecil keterasingan dengan masyarakat, dimana adanya image masyarakat yang masih bersifat negatif pada anak-anak pidana, dengan mengakrabkan penampilan bangunan misalnya pada disain dinding, pintu masuk, bentuk atap dan tatanan-tatanan yang lain. Disamping itu pemilihan lokasi yang tidak terlalu asing dan terpencil dari kehidupan masyarakat umumnya.



Gambar 5 : Dasar pertimbangan konsep perancangan lembaga pemasyarakatan anak
(Sumber : Gery T. More dalam Haryadi, 1992)

3. Pendekatan Konsep Perancangan Tapak dan Lingkungan

Pendekatan tapak dikaitkan pada pengambilan lokasi atau site yang terpilih dengan seluruh dan kendala yang dimiliki lokasi site tersebut. Adapun site berada di jalan Pangeran Diponegoro desa Kutoarjo Kecamatan Kotoarjo Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Adapun alasan pemilihan site berdasarkan potensi :

- Terdapat sarana pendukung berupa jaringan air , listrik, drainase kota dan jaringan telepon yang mudah.
- Luasan area yang mencukupi untuk diwadahi sebagai lokasi pemasyarakatan khusus anak yang dapat melingkupi wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.
- Penggunaan tanah sesuai dengan pola rencana induk kota setempat yang sudah ada sebelumnya.
- Lokasi mudah dicapai dengan transportasi yang berada pada jalur arteri sirkulasi antar kota dan provinsi.
- Kepadatan penduduk sedang (90–150 jiwa/Ha) sehingga mendukung dalam kondisi ketenangan dalam proses pembinaan.

Potensi dari segi pemasyarakatan

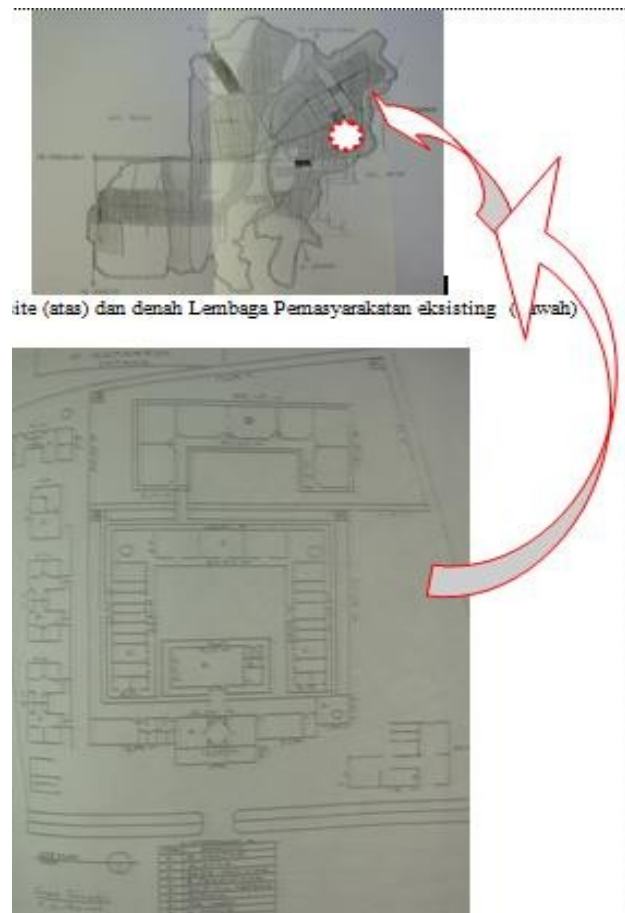
Hubungan pemasyarakatan anak yang telah ada sebelumnya dengan masyarakat sekitar telah terbentuk dengan baik. Masyarakat telah menerima keberadaan pemasyarakatan anak tersebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehingga dapat memudahkan proses asimilasi anak-anak pidana di lingkungan masyarakat setempat. Terdapat juga fasilitas yang dapat memberikan masukan bagi pembinaan yaitu dekat dengan lingkungan pendidikan, lapangan olah raga (alun-alun) dan tempat ibadah (masjid) bagi masyarakat sekitar.

Potensi dari segi pengawasan dan kontrol

Lokasi terletak tidak jauh dari markas kepolisian sektor setempat yang dapat menjadi potensi dalam memudahkan pemblokiran secara cepat bila sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang membutuhkan pertolongan pihak kepolisian. Kondisi keadaan tapak cenderung rata dan tidak berkontur sehingga memudahkan dalam pengawasan secara langsung.

Berdasarkan potensi –potensi di atas penetapan dan pengolahan tapak tak lepas juga dari analisa tapak yang terkait dengan dasar-dasar sebagai berikut :

- Kemiringan tanah yang berimplikasi pada drainase permukaan air.
- Iklim yang berpengaruh terhadap orientasi bangunan terutama terhadap peredaran pergerakan matahari dan iklim yang ada di daerah tersebut.
- View, dimana lokasi yang ada telah dikelilingi oleh bangunan perkantoran sehingga orientasi view lebih diarahkan ke dalam kompleks bangunan dengan sistem pengolahan ruang luar.
- Kebisingan yang berpengaruh terhadap penempatan ruang disesuaikan dengan persyaratan yang ada.
- Penataan vegetasi sebagai perintang yang membatasi site dengan jalan utama dapat memberikan suasana keteduhan dan mengurangi kebisingan dari aktifitas lalu lintas.



Gambar 6 : Peta Lokasi site
(Sumber : data Penulis)

4. Pendekatan Zonning Tapak

Unit ruang tinggal dalam pemasyarakatan anak dikelompokkan berdasarkan derajat teritori kegiatan yang akan diwadahi :

a. Zone Publik :

Memberikan ruang interaksi antara masyarakat dengan penghuni pemasyarakatan. Zone ini digunakan untuk kegiatan yang tidak membutuhkan ketenangan seperti area parkir, garasi, entrance dan hall. Zone publik dapat dimasuki oleh masyarakat umum dan membutuhkan pencahayaan alami yang optimal, pandangan langsung yang baik dan keleluasaan ruangan yang lega.

b. Zone Publik :

Merupakan daerah yang menghubungkan dan membagi antara zone publik dengan zone privat. Pada daerah ini membutuhkan suasana sedang dan masyarakat umum masih boleh masuk dengan seizin petugas atau pihak yang terkait. Daerah ini merupakan daerah kerja dan rekreasi sehingga komunikasi antara penghuni menjadi faktor yang penting.

c. Zone Publik :

Dibentuk oleh ruang-ruang dengan aktifitas pribadi yang membutuhkan privasi seperti tidur, istirahat, dan kebersihan pribadi. Daerah ini membutuhkan ketenangan yang setara dengan kondisi rumah yang tenang.

5. Pendekatan Tata Vegetasi

Berdasarkan pertimbangan kontrol, diharapkan penataan vegetasi dapat menghindari peluang dan kesempatan bagi para anak-anak pidana untuk melarikan diri, tidak menghalangi dan memudahkan penglihatan atau pandangan ke arah area yang rawan serta diharapkan dapat memudahkan sirkulasi pergerakan pada ruang luar dan ruang antar bangunan.

Berdasarkan pertimbangan pemasyarakatan, diharapkan pengaturan vegetasi yang memungkinkan terjadinya ruang-ruang interaksi dengan masyarakat dan dapat memberikan kesan mengundang dan keterbukaan terhadap masyarakat luar. Sedangkan berdasarkan home like environment, diharapkan tata vegetasi ruang luar dapat memberikan suasana seperti rumah tinggal di dalam ruang dalam maupun ruang luar. Prinsip tata vegetasi pada rumah tinggal adalah aspek kegunaan yang meliputi kenyamanan, kemampuan kerja dan produktif serta aspek keindahan yang meliputi kesenangan, inspirasi dan ketenangan.

Tata vegetasi dengan pemilihan tanaman yang tepat sehingga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang, mempengaruhi dan kontrol aliran udara, perlindungan terhadap radiasi dan pantulan sinar matahari, penyejuk udara serta peredam dan kontrol suara. Penataan vegetasi juga dilakukan dengan pertimbangan proporsi dimana dalam peraduan fungsi, pola dan material disesuaikan dengan ritme, balance dan penekanan. Susunan diorganisasikan dengan proporsi yang merupakan kualitas hubungan antara berbagai macam bentuk, material, elemen solid dan ruang terbuka. Berdasarkan skala, tanaman dapat mengukuhkan perasaan seberapa besar atau kecilnya dan terbuka atau tertutupnya kondisi ruang luar. Menurut pertimbangan warna dapat menciptakan kesesuaian antara ruang dengan alam, sedangkan menurut disain layout dapat dibentuk dengan berbagai pola seperti segi empat, sudut lancip, sirkulasi, kurva, arc dan tangent ataupun kombinasi dari beberapa pola yang telah disebutkan di atas sebelumnya.

6. Pendekatan Tata Ruang

Berdasarkan kegiatan yang ada seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan terwadahi dalam pendekatan zone tapak, maka bisa ditentukan jenis ruang sesuai fungsi dan kegiatannya, seperti berikut :

- Kegiatan Orientasi dan Administrasi : Ruang registrasi, ruang pemeriksaan kesehatan, ruang observasi serta ruang sidang-sidang tim pembinaan masyarakatan.
- Kegiatan Pembinaan dan Asimilasi : Ruang pembinaan serta ruang tuntutan dan ketrampilan.
- Kegiatan Tempat Tinggal : Ruang tempat tinggal atau inap dan ruang pengurungan.
- Kegiatan Operasional : Ruang tata usaha dan pengamanan masyarakatan.

Analisa pengelompokan ruang di atas diatur berdasarkan zone yang telah tercipta yaitu publik, transisi (semi publik atau semi privat) dan privat dengan melihat pertimbangan sebagai berikut :

- Kesamaan sifat dan tuntutan kegiatan
- Keterkaitan antar fungsi dan kegiatan
- Klasifikasi program kegiatan
- Pengelompokan ruang berdasarkan home like environment

7. Pendekatan Karakter Fisik Ruang Dalam

Menentukan perencanaan fisik ruang dalam sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang dalam hal ini adalah sebuah bangunan masyarakatan anak dengan konsep home like environment, maka perlu mempertimbangkan :

- Kenyamanan
- Efektifitas pengawasan
- Keamanan, dan
- Hubungan kekeluargaan dalam home like environment.

Analisa dalam menciptakan karakter ruang dalam masyarakatan anak dengan berdasarkan pertimbangan di atas dapat dilihat pada :

1. Analisis ruang kegiatan pada zone transisi meliputi :

- Ruang kerja : formil, orientasi ke arah luar atau ke dalam dan hubungan yang mudah antara luar dan dalam.
- Ruang kegiatan bersama : relaks, menyehatkan jasmani dan rohani, akrab, membutuhkan pengawasan ke arah luar dan fleksibel.

2. Analisis ruang kegiatan pada zone privat meliputi :

Pendekatan karakter ruang hunian Kegiatan pada zone ini merupakan aktifitas hidup sehari-hari seperti tidur, istirahat, sanitasi, dan sebagainya, maka dapat direncanakan sistem hunian seperti rumah tinggal atau paviliun yang diperuntukkan 12 hingga 18 orang anak untuk tiap unit, dengan tujuan :

- Diharapkan tidak akan adatindakan yang saling mempengaruhi.
- Menghilangkan aspek kebiasaan negatif dari para penghuni.
- Pengetahuan yang mendalam tentang para penghuni dapat diperoleh petugas dalam membantu program implementasi.

- Keamanan dapat ditingkatkan sebab para perugas dapat mengenal karakter dari setiap penghuni.

Sistem rumah tinggal mempunyai bentuk unit yang terpisah-pisahkan satu sama lain tetapi masih merupakan satu kesatuan, dimana mempunyai keuntungan dan kerugian yaitu : hanya dapat sesuai digunakan pada medium dan minimum sekuriti, suasana akrab seperti dalam rumah tinggal dan hubungan yang erat dengan pengawas.

Sistem pengamanan

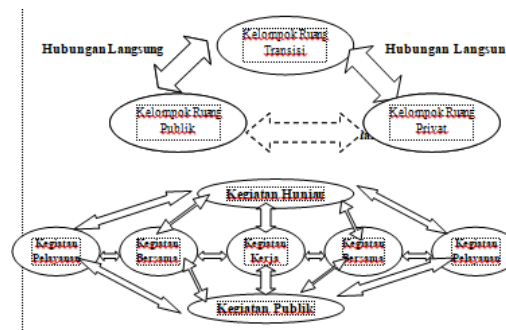
- Mengarahkan pengamanan melalui ceiling dan jendela.
- Pengamanan petugas tetap dapat mengawasi tempat tidur.
- Pengurungan hanya berarti mengharuskan anak-anak tidak masuk ke dalam ruang tidur pada jam 21.00 kecuali ada hal-hal khusus.
- Jendela tetap dilengkapi dengan teralis pengamanan tetapi dengan bentuk yang artistik.
- Pengamanan dengan telecall dan tanda bahaya yang ditempatkan pada tiap-tiap unit.
- Hukuman indiscipliner bagi anak yang melanggar akan ditempatkan pada ruang isolasi.

Karakteristik : Bernuansa keluarga, komunikatif, privasi tinggi, memerlukan ketenangan, suasana rileks dan menyenangkan dan ada hubungan dengan lingkungan luar.

8. Pendekatan Organisasi Ruang Analisa pola hubungan ruang

Hubungan ruang dapat berupa antar kelompok ruang dan hubungan antar unit ruang. Hubungan antar kelompok ruang dapat diidentikkan dengan hubungan antar kelompok kegiatan. Pola hubungan diturunkan dari terjadinya hubungan kegiatan, frekwensi hubungan kegiatan yang memberikan tingkat keamatan hubungan ruang-ruang tersebut.

- Hubungan langsung dan tanpa hambatan, dimana biasanya menuntut adanya hubungan komunikasi visual dan fisik.
- Hubungan tidak langsung dimana sebenarnya masih ada hubungan tetapi harus melalui kegiatan tertentu yang erat hubungannya dengan kedua kegiatan tersebut.



Gambar 7 : Analisa organisasi ruang
(Sumber : data Penulis)

Analisa sirkulasi ruang

Sirkulasi dalam pemasyarakatan anak didasarkan pada pergerakan pelaku yang dibedakan menjadi :

- Sirkulasi pengunjung hanya terbatas pada daerah zone semi privat.

**(Konsep Home Like Environment Pada
Perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutoarjo Provinsi Jawa Tengah)**

- b. Sirkulasi pengelola atau petugas :
 - Dibatasi pada zone semi privat
 - Dewan pembina/pemasyarakatan tidak dibatasi.
 - Pusat pembinaan ruang gerak dan sirkulasinya dapat mencapai zone privat, tetapi terbatas pada kelompok ruang pembinaan dan bengkel kerja.
 - Petugas keamanan tidak terbatas.
 - c. Narapidana, ruang tinggal dan ruang kerja atau pembinaan serta kunjungan pada masa admisi dibatasi hanya pada ruang tinggal saja. Sedangkan bila sudah pada masa asimilasi dapat mencapai entrance atau lingkungan luar pemasyarakatan .
 - d. Sirkulasi barang, merupakan pergerakan barang-barang kebutuhan operasional dalam pemasyarakatan yang dapat mencapai gudang, dapur dan ruang administrasi.
 - e. Sirkulasi kendaraan hanya dibatasi pada ruang luar pemasyarakatan dan garasi.
- Sirkulasi pada ruang luar didasarkan pada pertimbangan kontrol dan aspek pemasyarakatan meliputi :
- Jalan masuk ke tapak.
 - Pendekatan bangunan.
 - Jalur pencapaian antar bangunan. Sirkulasi ruang dalam dipertimbangkan pada pendekatan home like environment yang meliputi :
 - Jalur yang melintas antar ruang.
 - Jalur yang menerobos ruang.
 - Jalur yang berakhir dalam ruang.

9. Pendekatan Tata Massa dan Struktur

Tata massa merupakan penggunaan luas tapak sehingga dapat diatur tempat peletakan blok-blok fasilitas utama dan fasilitas lainnya yang menunjang obyek perencanaan dengan pertimbangan home like environment, kontrol dan pemasyarakatan. Memadukan bentuk dasar dengan gubahan massa yang terbuka dapat menciptakan kesan berintegrasi dengan masyarakat luar . Disamping itu menciptakan fasilitas-fasilitas dengan pola menyebar pada tapak yang dapat memberikan rasa sedikit bebas bagi para anak-anak pidana ketika menuju pada ruang-ruang dalam pemasyarakatan. Penempatan ruang-ruang wali dan petugas keamanan dalam kelompok-kelompok ruang tinggal akan dapat memberikan suasana keakraban seperti dalam keluarga.

Penggunaan struktur dan konstruksi bangunan yang bersifat formal dengan sistem rangka dimana :

- Mempunyai kekuatan yang dapat mengantisipasi terhadap sifat agresif narapidana.
- Tingkat keawetan yang cukup tinggi.
- Tidak menimbulkan hal-hal yang berpengaruh pada persepsi ruang yang negatif.
- Bahan yang digunakan dapat mampu meredam kebisingan yang berpengaruh pada ruang dalam.
- Memiliki kemudahan dalam bentuk ruang.
- Memudahkan dalam pembentukan bidang-bidang vertikal dan horisontal.

PENUTUP

KESIMPULAN

Rancangan Konsep Tapak

Lokasi berada di jalan Diponegoro, desa Kutoarjo kecamatan Kutoarjo kabupaten Purworejo provinsi Jawa Tengah, dimana hal ini dapat memenuhi syarat :

- Bebas polusi dan tenang.
- Tidak jauh dari pemukiman penduduk (terpencil) dan tidak terisolasi sehingga dapat memudahkan dalam proses asimilasi dengan masyarakat.
- Batas tapak berfungsi memberikan keamanan kompleks pemasyarakatan dimana memisahkan secara fisik antara tapak site dengan lingkungan sekitar.
- Dapat mengoptimalkan potensi alam tapak untuk penghawaan alami, penerangan alami dan adanya ruang-ruang terbuka (*open space*).

Zonning

Penzonningan area bangunan terbagi dalam zone publik, zone transisi dan zone privat dimana didapat dengan pertimbangan :

- Kesamaan sifat dan tuntutan kegiatan.
- Keterkaitan fungsi dan kegiatan.
- Kebutuhan teritori.

Main entrance atau jalan masuk pintu utama terletak berhadapan dengan jalan utama dengan mempertimbangkan nilai akses yang sesuai fungsi dan mudah dilihat. Kemungkinan dibuat *side entrance* dapat dimungkinkan untuk sirkulasi service dan jalur petugas.

Aspek pengawasan secara fisik dengan tata letak bangunan dan penataan landscape serta batas tapak yang masif tidak berkesan mengurung seperti pada bangunan penjara pada umumnya.

Tata vegetasi

Tata vegetasi diatur menurut pembagian zone pada tapak :

- Zona publik : Diupayakan memberikan suasana lega, terbuka dan mengundang dengan pemilihan tanaman yang berfungsi sebagai kontrol suara dan peneduh.
- Zona transisi : Tanaman yang berfungsi sebagai penghubung antar bangunan dan mengarah pergerakan sehingga dapat menimbulkan kesan kegairahan dan ketenangan
- Zona privat : Pemilihan tanaman yang dapat memberikan kesan efek relaksasi.

Ungkapan karakter fisik ruang dalam

Konsep karakter fisik ruang dalam didasarkan pada aspek home like environment , kontrol dan masyarakat dimana dapat menciptakan kesan :

- Intim : Skala yang sederhana dan manusiawi, tinggi bangunan yang lebih kecil dari lebar, adanya bidang-bidang datar serta bentuk-bentuk yang sederhana dan kompak.
- Tenang dan terlindung : Penggunaan warna-warna yang hangat dan senada, tekstur yang lembut dan bersih dan lunak, tidak terganggu oleh kebisingan dan bentuk elemen ruang yang sederhana.
- Kegairahan : Warna-warna yang sejuk dan tekstur yang lunak dan bersih, adanya

penerangan dan penghawaan yang menyejukkan, memberikan keleluasaan dan kenyamanan kepada pemakai, elemen-elemen ruang yang sederhana dan tidak banyak variasi dengan lebih mengutamakan fungsional.

- Kenyamanan : Pencahayaan dan penghawaan dan akustik yang memenuhi persyaratan.
- Kenyamanan audio : Penggunaan bahan dinding yang tidak memantulkan suara, menempatkan ruang pada area yang sesuai dengan kebutuhan ketenangan, menempatkan unsur-unsur penghalang pada ruang luar seperti vegetasi, penggunaan bahan penutup atap yang tidak menimbulkan suara keras pada waktu hujan dan perencanaan bentuk massa yang menghindari bentuk yang menyilang dengan sumber kegaduhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis, D.K, 1985, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
- [2] Budihardjo, Eko, 1998, *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [3] Gifford, Robert, 1987, *Environmental Psychology*, Allyn and Bacon Inc. Massachusetts.
- [4] Haryadi, dan Setiawan, B, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku Teori, Metode dan Aplikasi*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [5] Mulyono, Bambang, Y, 1984, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- [6] Muryani, Srie, 1986, *Pusat Rehabilitasi Anak Nakal di Semarang*, Tugas Akhir Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [7] Rumekar, Dorothea, Tuk. F, 2002, *Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo*, Tugas Akhir Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [8] Simanjuntak, B, 1979, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Alumni, Bandung. White, Edward T, 1981, *Tata Atur*, Terjemahan dari Ordering System, ITB, Bandung.